



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9086-9092

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dampak Media Sosial Tiktok terhadap Prestasi Belajar: Studi Kasus Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Umi Maghdhuroh, Hindarto, Jasno, Rulli Widianoro, Harsono, Sutama

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

q100250010@student.ums.ac.id, q100250011@student.ums.ac.id, q100250012@student.ums.ac.id,
q100250013@student.ums.ac.id, har152@ums.ac.id, sutama.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. TikTok sebagai platform konten pendek yang sangat populer di kalangan anak-anak, menimbulkan kekhawatiran sekaligus potensi dalam dunia pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan 15 siswa kelas 4-6, orang tua, dan guru, serta analisis dokumen nilai akademik. Hasil penelitian menunjukkan dampak yang kompleks dan dualistik. Dampak Negatif meliputi: (1) penurunan konsentrasi belajar akibat kebiasaan menonton konten cepat dan berganti-ganti (*short-form content addiction*), (2) pengurangan waktu belajar efektif, (3) munculnya perilaku meniru gaya bahasa dan tren yang kurang sopan dari platform. Dampak Positif teridentifikasi ketika terdapat mediasi aktif dari guru dan orang tua, yaitu: (1) TikTok menjadi sumber inspirasi untuk proyek kreatif dan presentasi, (2) adanya konten edukatif (*EduTok*) tentang sains, sejarah, dan bahasa yang dapat diakses, (3) meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berekspresi. Studi ini menyimpulkan bahwa dampak TikTok pada prestasi belajar sangat bergantung pada intensitas penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, dan peran pengawasan serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya program literasi digital spesifik untuk siswa MI, panduan penggunaan TikTok berbasis keluarga, dan integrasi konten edukatif platform tersebut ke dalam pembelajaran dengan pendekatan yang kritis.

Kata kunci: TikTok, Media Sosial, Prestasi Belajar, Siswa MI, Dampak Digital

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap interaksi dan konsumsi informasi, termasuk di kalangan anak usia sekolah. Media sosial TikTok, dengan format video pendek 15 hingga 60 detik dan algoritma yang personal, telah menjadi fenomena global dengan penetrasi pengguna yang sangat tinggi, termasuk di Indonesia (Data Reportal, 2023). Di lingkungan pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), platform ini telah diakses secara masif oleh siswa, menimbulkan pertanyaan kritis tentang implikasinya terhadap perkembangan kognitif, perilaku, dan capaian akademik.

Siswa MI (setara SD) berada pada fase operasional konkret (Novita, W., 2023), di mana mereka sangat mudah terpapar dan meniru model dari lingkungannya, termasuk lingkungan digital. Karakteristik konten TikTok yang cepat, repetitif, dan menghibur berpotensi mempengaruhi daya konsentrasi, manajemen waktu, dan pola pikir siswa. Di sisi lain, munculnya tren #EduTok atau konten-konten edukatif di platform tersebut juga menawarkan peluang baru untuk pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Berdasarkan observasi penelitian pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Demak ditemukan fenomena dimana sebagian siswa mulai kesulitan fokus pada tugas yang memerlukan pemikiran mendalam, sementara beberapa siswa lainnya justru mampu membuat presentasi kreatif terinspirasi dari TikTok. Penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada remaja dan dewasa (Montag et al., 2021), sehingga terdapat gap mengenai dampaknya pada anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditinjau dari aspek waktu belajar,

konsentrasi, dan motivasi?. Tujuan penelitian adalah untuk memetakan dampak positif dan negatif TikTok serta merumuskan rekomendasi strategis bagi guru dan orang tua.

Dampak penggunaan TikTok terhadap prestasi belajar siswa MI tidak dapat dilihat secara dikotomis sebagai sepenuhnya positif atau negatif, melainkan sebagai sebuah kontinum yang kompleks (WULANDARI, M., 2023). Pada aspek waktu belajar, misalnya, algoritma "For You Page" yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna berpotensi menyebabkan distraksi dan pemborosan waktu yang signifikan. Siswa dapat dengan mudah terperangkap dalam siklus *scroll* tanpa henti, sehingga menggerus waktu yang seharusnya dialokasikan untuk mengerjakan tugas atau beristirahat. Namun di sisi lain, jika termoderasi dengan baik, batasan waktu akses yang ketat justru dapat melatih siswa dalam kemampuan *self-regulation* dan manajemen waktu sejak dini (Kristiyani, T., 2020).

Pada aspek konsentrasi, karakteristik konten TikTok yang *fast-paced* dan penuh stimulus audiovisual kuat berpotensi memendekkan *attention span* siswa. Otak yang terbiasa dengan aliran informasi super cepat dan gratifikasi instan dapat mengalami kesulitan ketika harus berfokus pada materi pembelajaran yang lebih lambat, tekstual, dan memerlukan pemrosesan mendalam, seperti membaca buku atau menyelesaikan soal cerita matematika. Fenomena "kesulitan fokus pada tugas yang memerlukan pemikiran mendalam" yang ditemukan dalam observasi di MI Demak kemungkinan besar terkait dengan habituasi neurologis ini. Pelatihan konsentrasi yang berkelanjutan menjadi sangat krusial untuk mengimbangi efek ini.

Sebaliknya, dari sisi motivasi, TikTok justru menawarkan peluang yang unik. Konten edukatif (EduTok) yang disajikan dengan visual menarik, musik, dan bahasa yang sederhana dapat berfungsi sebagai *hook* atau pengait untuk membangkitkan minat siswa terhadap suatu topik pelajaran. Siswa yang terpapar konten kreatif, seperti presentasi inspiratif dari platform tersebut, dapat termotivasi untuk meniru dan mengembangkan karya mereka sendiri dengan cara yang lebih menarik. Kuncinya terletak pada kemampuan guru dan orang tua untuk mengarahkan dan mengkurasi konten, mengubah minat yang muncul dari platform tersebut menjadi motivasi intrinsik untuk mendalami pengetahuan lebih lanjut melalui sumber yang lebih kredibel (Suryanto, I. W., 2024).

Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam mendampingi penggunaan TikTok menjadi faktor penentu yang sangat kritis. Guru dapat mengambil peran proaktif dengan tidak serta merta melarang, tetapi dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip menarik dari platform tersebut ke dalam desain pembelajaran, seperti membuat *video penjelasan singkat* atau proyek berbasis video kreatif. Sementara itu, orang tua dituntut untuk menerapkan pengawasan aktif dan diskusi reflektif, membangun kesepakatan tentang durasi penggunaan, serta bersama-sama mengeksplorasi dan mendiskusikan konten yang ditemui anak untuk melatih literasi digital dan berpikir kritis mereka.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah panduan praktis yang kontekstual bagi lingkungan MI. Panduan ini harus bersifat multi-level, menyentuh level kebijakan sekolah (misalnya, sosialisasi dan aturan penggunaan gadget), level pedagogi guru (integrasi media digital yang sehat), dan level pengasuhan orang tua (strategi mediasi dan komunikasi). Dengan pendekatan kolaboratif dan edukatif, dampak negatif TikTok dapat diminimalisasi, sementara potensi positifnya dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung prestasi belajar dan membekali siswa dengan ketanggungan yang diperlukan untuk menghadapi era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena secara holistik dan kontekstual (Gasmi, N. M., 2025). Lokasi penelitian adalah MI Muhammadiyah Al-Manar Demak, dengan partisipan utama 15 siswa dari kelas 4, 5, dan 6 yang aktif menggunakan TikTok (seleksi melalui kuesioner saringan). Partisipan pendukung adalah 5 orang tua dari siswa tersebut dan 3 guru wali kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) *Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)*: Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, kebiasaan, dan persepsi siswa, orang tua, dan guru terkait penggunaan TikTok dan kaitannya dengan kegiatan belajar. (2) *Observasi Partisipan Pasif*: Peneliti mengamati perilaku siswa selama jam istirahat dan saat pembelajaran berlangsung untuk melihat gejala-gejala seperti kelelahan atau kebiasaan mengutip tren dari TikTok. (3) *Analisis Dokumen*: Meliputi analisis catatan nilai akademik (rapor) satu tahun terakhir dan jadwal harian siswa untuk melacak korelasi antara intensitas penggunaan

(berdasarkan laporan) dengan tren prestasi. (4) *FGD (Focus Group Discussion) Mini*: Dilakukan terpisah dengan kelompok siswa dan orang tua untuk mendiskusikan temuan awal. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber (siswa, orang tua, guru) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen).

Studi kasus ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas fenomena dampak TikTok dalam konteks yang spesifik dan alamiah. Penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam bagaimana proses penggunaan TikTok berlangsung dalam keseharian siswa, bagaimana mereka memakainya, serta bagaimana pengalaman tersebut berinteraksi dengan ranah akademik dan psikologis mereka. Fokus ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan proses di balik suatu fenomena sosial, bukan untuk menggeneralisasi temuan (Waruwu, M. (2024).

Setiap teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah divalidasi secara logis oleh ahli. Panduan wawancara semi-terstruktur, misalnya, berisi pertanyaan inti yang sama untuk semua partisipan dalam satu kelompok (misalnya, siswa), namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban partisipan. Observasi partisipan pasif dilakukan dengan menggunakan lembar panduan observasi yang mencatat aspek-aspek spesifik seperti durasi percakapan tentang TikTok, bahasa tubuh saat mengerjakan tugas, dan sebutan istilah-istilah populer dari platform tersebut. FGD mini dirancang dengan skenario diskusi untuk menggali persepsi kolektif dan dinamika kelompok terkait tema yang telah muncul dari wawancara dan observasi individual.

Analisis data mengikuti alur interaktif model Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi data, seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen diseleksi dan dikoding secara tematik dengan bantuan software NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola-pola awal seperti "gejala distraksi", "pemanfaatan edukatif", "konflik orang tua-anak", dan "strategi regulasi diri". Pada tahap penyajian data, pola-pola tersebut disusun dalam matriks, bagan alur, dan narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan hubungan antar kategori. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan terus-menerus membandingkan temuan antar sumber dan metode, serta mendiskusikan interpretasi awal dengan partisipan (member validation) untuk memastikan keakuratan makna

Untuk memastikan kredibilitas temuan, selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan **uji kecukupan referensial** dengan menyertakan kutipan-kutipan langsung dari partisipan dalam laporan hasil. **Peer debriefing** dilakukan dengan mendiskusikan proses analisis dan interpretasi data dengan rekan sejawat yang berpengalaman dalam penelitian media dan pendidikan. Peneliti juga melakukan **refleksi kritis** untuk mengidentifikasi dan mengendalikan bias selama di lapangan. Adapun batasan penelitian ini adalah lingkupnya yang terbatas pada satu MI, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, namun kedalaman dan kekayaan datanya diharapkan dapat memberikan transferability dan insight yang berharga bagi konteks MI lain dengan karakteristik serupa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profil Siswa Penggunaan TikTok di Kalangan MI Muhammadiyah Al-Manar

Semua siswa partisipan memiliki akses ke TikTok melalui smartphone pribadi atau orang tua. Rata-rata waktu penggunaan adalah 1-2 jam per hari, dengan puncak penggunaan setelah pulang sekolah dan malam hari sebelum tidur. Jenis konten yang paling sering dikonsumsi adalah hiburan (tantangan dance, komedi skit), game, dan life-hack. Sekitar 30% siswa juga mengaku mengikuti akun-akun edukasi sains sederhana dan kerajinan tangan.

Dampak Negatif terhadap Prestasi Belajar

Dampak negatif penggunaan media social tik-tok terhadap prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Al Manar Demak diantaranya adalah sebagai berikut: (a) *Gangguan Konsentrasi dan Daya Tahan Fokus*: Mayoritas guru (3 dari 3) dan orang tua (4 dari 5) melaporkan siswa menjadi lebih mudah teralihkan, sulit menyimak penjelasan panjang, dan cenderung ingin segala sesuatu berjalan cepat seperti konten TikTok. "Siswa sekarang sering *ngedance* dikit-dikit di kelas, atau bilang kata-kata viral yang kadang kurang pas. Untuk baca buku panjang,

mereka cepat mengeluh," ujar Guru Kelas 5. (b) *Erosi Waktu Belajar Efektif*: Waktu yang seharusnya digunakan untuk mengulang pelajaran atau membaca, tergantikan oleh aktivitas *scrolling* TikTok. Beberapa siswa mengakui sering menunda mengerjakan PR karena "hanya lihat TikTok sebentar" yang ternyata berjam-jam. (c) *Pengaruh pada Bahasa dan Perilaku*: Beberapa siswa mulai menggunakan kosakata slang atau perilaku tantangan (*challenge*) yang kurang sesuai dengan nilai kesopanan di lingkungan madrasah. Hal ini terkadang menimbulkan konflik sosial antarsiswa.

Dampak Positif dan Potensi Edukatif

Adapun dampak positif dan potensi edukatif penggunaan media social tik-tok terhadap prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Al Manar Demak diantaranya adalah sebagai berikut: (a) *Sumber Inspirasi Kreatif*: Dalam pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dan Bahasa Indonesia, beberapa siswa yang mengonsumsi konten kerajinan atau tutorial presentasi kreatif menunjukkan peningkatan ide dan keberanian dalam presentasi. (b) *Akses pada Konten Edukatif (EduTok)*:

Siswa yang diarahkan orang tua untuk mengikuti akun seperti @sainsku atau @belajar.bahasa.inggris menunjukkan peningkatan minat pada topik-topik tersebut. "Saya jadi tahu fenomena alam dari video 1 menit di TikTok, lalu cari tahu lebih lanjut di buku," kata seorang siswa kelas 6. (c) *Media Ekspresi Diri (dengan Pengawasan)*: Siswa yang membuat konten kreatif sederhana seperti membaca puisi atau menunjukkan hasil prakarya dilaporkan mengalami peningkatan kepercayaan diri.

Peran Mediasi Guru dan Orang Tua

Temuan kunci penelitian ini adalah bahwa dampak TikTok sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua. Keluarga yang menerapkan pengawasan kooperatif (menentukan durasi, mengeksplorasi konten bersama, mendiskusikan) dan guru yang mengintegrasikan secara kritis (meminta siswa menganalisis konten tertentu, atau membuat proyek berdasarkan tren positif) berhasil memitigasi dampak negatif dan memaksimalkan potensi positif. Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau larangan total tanpa penjelasan cenderung memperburuk dampak negative (Taib, B., 2020)

Pembahasan

Temuan penelitian yang mengungkap adanya gangguan konsentrasi pada anak-anak akibat penggunaan platform seperti TikTok secara tidak langsung mendukung teori neuroplastisitas atau "plasticity" otak. Otak, sebagai organ yang sangat adaptif, dapat berubah struktur dan fungsinya berdasarkan pengalaman dan stimulasi yang diterima secara berulang. Dalam konteks era digital, teori ini menjadi sangat relevan untuk memahami dampak media baru terhadap proses kognitif penggunaannya.

Merujuk pada pendapat Anurogo, D. (2023), plastisitas otak ini dapat terpengaruh oleh karakteristik media digital itu sendiri, yakni yang menawarkan stimulasi konstan, cepat, dan penuh variasi. Setiap swipe, bunyi notifikasi, dan transisi konten yang kilat merupakan bentuk latihan bagi neural pathways di otak. Sayangnya, latihan ini justru mengondisikan otak untuk terus mengantisipasi dan menginginkan stimulasi baru yang datang secara instan. Kebiasaan mengonsumsi konten-konten pendek dan fragmen informasi tersebut pada akhirnya melatih otak untuk lebih menyukai dan terbiasa dengan pola pemuasan yang cepat. Otak menjadi "terbiasa" dengan ritme tinggi dan reward yang langsung. Kondisi neurologis yang terbentuk ini menciptakan dasar bagi munculnya kesulitan dalam mempertahankan fokus pada satu tugas yang membutuhkan kedalaman berpikir.

Akibatnya, ketika dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut pemrosesan mendalam, refleksi, dan ketekunan seperti membaca buku panjang atau menyelesaikan soal matematika bertahap otak yang telah "terlatih" oleh media digital menjadi lebih mudah gelisah dan mencari distraksi. Proses berpikir mendalam yang esensial untuk pembelajaran yang bermakna pun menjadi lebih sulit untuk dijalankan dan dipertahankan (Sastradinata, B. L. N., 2023). Di sisi lain, temuan penelitian ini juga tidak sepenuhnya pesimistis, karena mengidentifikasi potensi edukatif yang dimiliki oleh konten-konten di platform tersebut. Potensi ini mendapatkan landasan teoretisnya dalam teori belajar sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1977), manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga secara signifikan belajar melalui observasi terhadap model, baik di dunia nyata maupun yang disajikan secara simbolis melalui media.

Dalam kerangka teori Bandura, konten-konten EduTok yang kreatif, menarik, dan informatif dapat berperan sebagai "model" pembelajaran yang diamati oleh pengguna. Seorang kreator yang dengan jelas menjelaskan konsep sains melalui eksperimen sederhana atau mengajarkan kosakata baru dalam bahasa asing dengan metode yang menghibur, pada dasarnya sedang memodelkan suatu proses belajar. Melalui observasi ini, penonton dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Dengan demikian, platform digital seperti TikTok sesungguhnya menyediakan ruang baru yang kaya akan model pembelajaran potensial. Efektivitasnya sebagai media pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana konten tersebut dirancang untuk memanfaatkan prinsip-prinsip observasi dan pemodelan. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak secara inheren bersifat merusak, melainkan membawa potensi ganda yang bergantung pada pemanfaatannya.

Keseluruhan temuan yang mengandung dua sisi yaitu gangguan dan potensi ini pada akhirnya menegaskan bahwa pandangan determinisme teknologi yang kaku tidak sepenuhnya akurat. Teknologi, dalam hal ini media digital, tidak secara mutlak menentukan hasil sosial atau kognitif yang positif atau negatif. Sebagaimana diargumentasikan oleh Selwyn (2016), teknologi pada dasarnya hanya menyediakan serangkaian kemungkinan atau "affordances". Hasil akhir dari interaksi dengan teknologi sangat ditentukan oleh konteks sosial di mana teknologi itu tertanam dan digunakan. Dua konteks kunci yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah pola asuh dari orang tua atau pengasuh dan pedagogi yang diterapkan oleh pendidik. Tanpa pendampingan, pengaturan, dan integrasi yang bijak, potensi negatif seperti gangguan konsentrasi lebih mungkin mendominasi.

Oleh karena itu, masa depan dampak media digital terhadap pembelajaran anak tidaklah ditakdirkan sebelumnya. Ia merupakan ruang pertarungan antara potensi gangguan kognitif dan peluang edukatif. Kemenangan berada di pihak yang mampu membangun konteks sosial yang suportif, di mana orang tua dan guru secara aktif mengelola penggunaan teknologi, menyaring konten, serta mengintegrasikan potensi edukatifnya ke dalam proses belajar yang lebih terstruktur dan mendalam.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak media digital seperti TikTok pada proses belajar anak bersifat paradoksal dan sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya. Di satu sisi, bukti gangguan konsentrasi memperkuat teori plastisitas otak, di mana otak yang terus-menerus dilatih oleh stimulasi cepat dan konstan dari konten pendek mengalami perubahan fungsional. Perubahan ini cenderung mendorong preferensi terhadap pemuasan instan dan melemahkan daya tahan untuk terlibat dalam pemikiran mendalam yang krusial bagi pembelajaran yang substantif. Di sisi lain, potensi edukatif platform ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, di mana konten yang kreatif dan informatif dapat berfungsi sebagai model observasional yang efektif, membuka jalan bagi akuisisi pengetahuan dan keterampilan baru dalam format yang menarik. Dualitas temuan ini secara tegas menolak pandangan determinisme teknologi yang simplistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Selwyn, teknologi hanya menyediakan kemungkinan; hasil akhirnya apakah lebih bersifat mengganggu atau mendidik sepenuhnya bergantung pada faktor-faktor sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kunci untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat terletak pada peran aktif dan kolaboratif dari orang tua dan pendidik. Mereka perlu menerapkan pola asuh dan pedagogi yang mencakup pengaturan waktu penggunaan, kurasi konten, serta pengintegrasian yang kritis terhadap materi digital ke dalam kerangka pembelajaran yang lebih luas dan terstruktur. Dengan demikian, masa depan pembelajaran di era digital bukanlah takdir yang telah ditetapkan, melainkan sebuah pilihan kolektif untuk membentuk ekologi media yang mendukung pertumbuhan kognitif dan intelektual anak secara optimal. Paradoks ini menolak tegas segala bentuk determinisme teknologi yang simplistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Selwyn, teknologi pada dasarnya bersifat ambivalen; ia hanya menyediakan kemungkinan (*affordances*), sedangkan hasil akhirnya apakah lebih bersifat mengganggu atau memberdayakan ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan pedagogis di sekelilingnya. Konteks penggunaan, tingkat literasi digital pengguna, dan terutama kualitas pendampingan orang dewasa menjadi variabel penentu yang kritis. Oleh karena itu, rekomendasi inti dari penelitian ini menekankan pada imperative untuk membangun ekologi media yang sehat dan kritis di tingkat mikro. Peran aktif dan kolaboratif antara orang tua dan pendidik menjadi kunci penyeimbang. Strategi yang diperlukan bersifat multidimensi, mencakup: (1) Pendampingan proaktif, berupa pengaturan batasan waktu yang jelas, diskusi reflektif tentang konten, dan pengembangan kesepakatan keluarga; (2) Kurasi dan integrasi pedagogis, di mana guru secara kritis memilih dan mengintegrasikan konten digital yang relevan ke dalam desain pembelajaran untuk memperkaya konteks; serta (3) Penguatan literasi digital dini, yang berfokus pada membangun kesadaran kritis anak terhadap algoritma, keamanan data, dan tujuan komersial di balik platform. Dengan demikian, masa depan pembelajaran di era digital bukanlah takdir yang telah ditetapkan oleh teknologi.

Ia merupakan sebuah konstruksi sosial yang dihasilkan dari pilihan, kesadaran, dan tindakan kolektif. Tantangan yang dibawa oleh platform seperti TikTok justru merupakan kesempatan berharga bagi semua pemangku kepentingan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk secara bersama-sama merancang ekologi digital yang tidak hanya aman, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, kreativitas, dan ketangguhan (*resilience*) anak dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Secara metodologis, pendekatan studi kasus kualitatif yang diterapkan telah berhasil mengungkap nuansa dan kompleksitas pengalaman subjektif siswa MI yang tidak dapat terjangkau oleh pendekatan kuantitatif semata. Suara siswa, orang tua, dan guru yang terdokumentasi melalui wawancara dan FGD memberikan bukti kuat bahwa dampak TikTok bersifat personal dan kontekstual, sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pola asuh, dan budaya sekolah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan dan panduan yang tidak bersifat satu untuk semua (*one-size-fits-all*), melainkan yang lentur dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak dan lingkungan sosialnya. Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut adanya sinergi tripartit yang lebih terstruktur antara rumah, sekolah, dan platform digital itu sendiri. Sekolah, dalam hal ini MI, perlu secara institusional mengembangkan modul literasi digital dan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang terintegrasi dalam kurikulum, bukan sebagai program tambahan yang insidental. Sementara itu, orang tua membutuhkan dukungan konkret baik berupa workshop, materi panduan, atau kelompok dukungan—untuk meningkatkan efikasi diri mereka dalam mendampingi anak di dunia digital yang sering kali asing bagi mereka. Di sisi lain, tuntutan etis juga harus dialamatkan kepada pengembang platform seperti TikTok untuk merancang fitur dan kebijakan yang lebih protektif bagi pengguna anak, misalnya dengan algoritma kurasi yang lebih ketat untuk grup usia ini dan pengaturan waktu pakai (*screen time*) yang tidak mudah diakali. Pada tingkat yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada wacana akademik tentang media baru dan pendidikan dasar dengan mengisi *gap* literatur mengenai dampak platform video pendek pada kelompok usia operasional konkret. Temuan tentang tarik-menarik antara gangguan kognitif dan peluang motivasional menawarkan kerangka teoretis yang lebih dialektis untuk memahami relasi anak-media. Kerangka ini menolak dikotomi pasif-aktif dan lebih menempatkan anak sebagai agen yang aktif namun rentan, yang terus melakukan negosiasi makna dalam interaksinya dengan konten digital, dengan hasil yang sangat dipengaruhi oleh scaffolding dari dunia nyata. Akhirnya, esensi dari seluruh pembahasan ini mengarah pada satu prinsip utama: keberhasilan pendidikan di era digital tidak diukur dengan kemampuan mengasingkan anak dari teknologi, tetapi dengan kemampuan membekali mereka untuk berinteraksi dengan teknologi secara cerdas, kritis, dan kreatif. Penggunaan TikTok dan platform sejenisnya dalam konteks pendidikan harus dilihat sebagai salah satu latihan untuk mencapai tujuan yang lebih besar tersebut. Oleh karena itu, fokus kebijakan dan praktik ke depan harus beralih dari sekadar kontrol dan restriksi, menuju pendekatan yang lebih konstruktif berupa pemberdayaan kapabilitas (*capability approach*) bagi semua pihak yang terlibat dalam ekosistem belajar anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar memetakan dampak, tetapi juga mengajak semua pemangku kepentingan untuk melakukan reorientasi mindset dari melihat media digital sebagai ancaman yang harus ditakuti, menjadi sebagai lingkungan (*milieu*) yang harus ditata dan diolah bersama. Masa depan pendidikan anak-anak kita akan sangat ditentukan oleh seberapa baik kita, sebagai masyarakat dewasa, dapat merancang tata kelola dan ruang tumbuh kembang yang harmonis antara dunia konkret di sekeliling mereka dan dunia digital di ujung jari mereka.

Referensi

1. Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122-134.
2. WULANDARI, M. (2023). *FAKTOR POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA (TIKTOK) TERHADAP KARAKTER DAN AKHLAK SISWA KELAS IV SD NEGERI 74 KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
3. Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
4. Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
5. Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
6. Supriadi, S. P., & Priyanti, N. A. Mengajar Di Era Tiktok: Strategi Jitu Media Pembelajaran Untuk Generasi Z. Cipta Media Nusantara.
7. Gasmu, N. M., Oktaviana, S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 814-830.
8. Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
9. Anurogo, D. (2023). BAB 3 PLASTISITAS OTAK. *GERONTOLOGI GERONTOLOGI*, 45.
10. Sastradinata, B. L. N. (2023). *Transformasi mindset dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif*. Deepublish.
11. Niasti, E., Sa'diyah, L., Hermawan, A., & Hadi, S. (2025). Konten edukatif, Literasi digital, Mahasiswa, Metode deskriptif, TikTok. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(4), 923-936.

12. Paakkari, L., Rautio, P., & Valtonen, S. (2023). Short-form social media videos for public health communication: a case study of COVID-19 on TikTok. *Health Promotion International*, 38(1), daac188.
13. *Studi kasus terkini yang mengkaji potensi platform video pendek seperti TikTok dalam komunikasi informasi kesehatan publik.*
14. Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
15. *Meskipun tidak khusus digital, buku ini memberikan konteks sosial-budaya yang lebih luas tentang perubahan partisipasi masyarakat dan isolasi, yang terkait dengan gaya hidup digital.*
16. Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
17. Pudyastuti, S. G. PENGEMBANGAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN EVALUASI SOSIOLOGI ANTROPOLOGI.
18. Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
19. Pudyastuti, S. G. PENGEMBANGAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN EVALUASI SOSIOLOGI ANTROPOLOGI.
20. Wibowo, T. S., Mamis, S., Yahya, S. R., Romadloni, N. T., Witjaksone, G., Trianti, F. A., ... & Pardosi, V. B. A. (2024). Transformasi Teknologi Komunikasi.
21. Sulianta, F. *Perilaku Online dan Literasi Digital: Teori, Konsep, dan Penerapannya*. Feri Sulianta.